

Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Menambah Penguasaan Leksikon Bahasa Inggris Mahasiswa

Indah Afrianti¹, Nur Wahyuni², Rusdin³

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Yapis Dompu

E-mail: indahgracilaria@gmail.com

Article History: Received: 2022-03-20 || Revised: 2022-04-02 || Published: 2022-04-20

Sejarah Artikel : Diterima: 2022-03-20 || Direvisi: 2022-04-02 || Dipublikasi: 2022-04-20

Abstract

This research is a descriptive study with a qualitative approach, conducted on second semester students at the Physical Education, Health, and Recreation Study Program, STKIP Yapis Dompu. The data analysis technique in this study uses data analysis techniques revealed by Miles and Huberman (Djam'an Satori and Aan Komariah, 2009: 39), namely there are four stages in qualitative research data analysis, including: 1) data collection stage, 2) data reduction stage, 3) data presentation stage, 4) conclusion drawing or verification stage. The results showed that the use of an environment-based learning model proved to be effective in increasing students' English lexicon/vocabulary mastery and also improving the ability of four language aspects, namely listening, reading, writing, and speaking. Based on the results of observations and interviews, it can be said that the use of environment-based learning is adjusted to students' knowledge of the surrounding environment. Basically, the arrangement and steps carried out are almost the same as conventional learning, only in environmental-based learning the lecturer must involve material about the sports environment and with a very simple classroom environment and teaching materials designed based on an environmental context that is closely related to experience and knowledge. students' language, then the interaction of learning English in the classroom is very conducive and can be understood by students in developing the results of mastery of English lexicon/vocabulary well and as evidenced by the results of student learning achievement increasing.

Keywords: English, Lexicon, Environment-Based Learning

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dilakukan pada mahasiswa semester II di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, STKIP Yapis Dompu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009: 39), yaitu ada empat tahap dalam analisis data penelitian kualitatif, antara lain: 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap reduksi data, 3) tahap penyajian data, 4) tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan terbukti efektif dalam menambah penguasaan leksikon/kosakata bahasa Inggris mahasiswa dan juga meningkatkan kemampuan empat aspek berbahasa yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan disesuaikan dengan pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, susunan dan langkah-langkah yang dilaksanakan hampir sama dengan pembelajaran konvensional, hanya saja dalam pembelajaran berbasis lingkungan dosen harus melibatkan materi tentang lingkungan olahraga dan dengan lingkungan kelas yang sangat sederhana dan bahan ajar yang didesain berdasarkan konteks lingkungan yang erat dengan pengalaman dan pengetahuan bahasa mahasiswa, maka interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas sangat kondusif dan dapat dipahami oleh mahasiswa dalam mengembangkan hasil penguasaan leksikon/kosakata bahasa Inggris dengan baik dan terbukti dengan hasil prestasi belajar mahasiswa meningkat.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Leksikon, Pembelajaran Berbasis Lingkungan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan *biologis*, *ideologis* dan *sosiologis* disatukan dengan istilah *ecolinguistics* (Lier, 2000; Bang & Door, 2007, 2012) dalam Lier:

2004). Belajar bahasa merupakan suatu proses belajar yang diawali dengan mempersepsikan suara atau kata (*perception*), menginterpretasikan (*interpretation*) makna ke dalam pikiran sehingga mengerti (*comprehension*), menggunakan (*use*), dan menguasai (*mastery*) untuk mencapai kompetensi komunikasi dengan ukuran pencapaian tertentu (Lier: 2004), Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang digunakan sebagai mata kuliah dasar umum pada tingkat Universitas/Sekolah tinggi di Indonesia. Perkembangan perencanaan pembelajaran mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia dan dituangkan dalam kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM). Tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang tertuang dalam (MBKM) adalah memiliki kompetensi komunikasi meliputi kompetensi wacana, kompetensi sosial budaya, kompetensi aksional, kompetensi kebahasaan, dan kompetensi strategi. Kompetensi yang direncanakan ini merupakan adaptasi dari Celce-Murcia dkk. (1995). Kompetensi yang ingin dicapai meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*character, knowledge, and skills*), sehingga fitur-fitur teks mengandung unsur-unsur fungsi sosial, struktur teks, dan kebahasaan sebagai satu kesatuan pembelajaran bahasa yang utuh. (dalam Endah Nur Tjendani Dkk, 2020).

Pembelajaran bahasa Inggris adalah salah satu aspek dasar penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa dari proses pembelajaran leksikon/kosakata. Leksikon/Kosakata merupakan komponen penting dalam menunjang empat keterampilan berbahasa meliputi: mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Keempat keterampilan ini tentu saja memerlukan daya dukung dari penguasaan leksikon/kosakata mahasiswa, menurut Mbete dan Abdurahman (2009), leksikon yang terekam melalui proses konseptualisasi dalam pikiran penutur menjadi leksikon yang fungsional untuk digunakan, dengan demikian, penutur bahasa akan menggunakan leksikon yang ada dalam konseptual mereka jika didukung dengan lingkungan ragawi yang ada, dan sebaliknya konsepsi leksikal dalam alam pikiran penutur ini akan berubah jika adanya perubahan lingkungan ragawi tersebut. Perubahan itu terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan menghilang atau menyusutnya sejumlah leksikon, bahkan pada komunitas yang dwibahasawan, tidak hanya terjadinya perubahan, tetapi pergeseran ke konsepsi leksikal bahasa yang lain. Sedangkan menurut (KBBI, 2008:805), Leksikon sebagai kosakata; komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. sedangkan menurut Booij (2007:16) menyatakan bahwa *'the lexicon specifies the properties of each word, its phonological form, its morphological and syntactic properties, and its meaning'*. (dalam Meiksyana Raynold Renjaan 2014) Contoh leksikon melalui *swim*, dan *swimmer*:

- | | | | |
|----|---------------|-------------------|---------------|
| a. | /swum/ | /swumər/ | |
| b. | /liwa/ | /dou ma liwa/ | |
| c. | [x]V | [[x]V er]N | |
| d. | SWIM ACTIVITY | PERSON PERFORMING | SWIM ACTIVITY |

Contoh a. merupakan bentuk fonologi leksem *swim*,

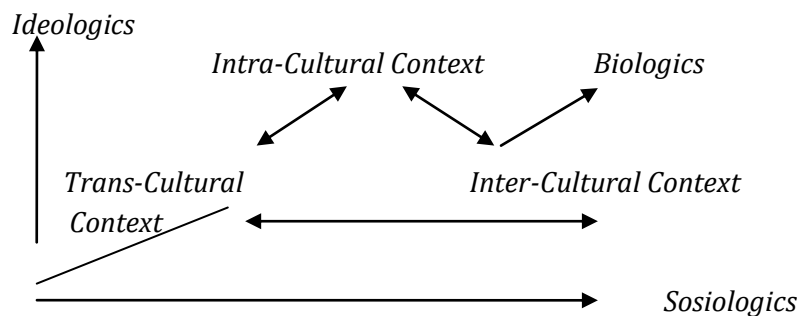
Contoh b. merupakan bentuk fonologi leksem *liwa*,

Contoh c. merupakan struktur morfologi internal,

Contoh d. merupakan makna yang dinyatakan dengan huruf kapital kecil.

Dengan demikian, leksikon dapat diartikan sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna, pemakaian kata, dan perbendaharaan kata yang lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa, pada umumnya pembelajaran bahasa dari perspektif ekologi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada kualitas belajar, interaksi kelas, dan pengalaman pendidikan. Setiap wilayah memiliki kondisi ekologi yang berbeda sehingga memiliki dialog model (Bang, Door, Steffensen & Nash: 2012) yang berbeda dalam situasi komunikasi tertentu. Bahasa dan kompetensi (*communicative competence*) dipelajari dan

dikembangkan pada model dialog yang berbeda dalam konteks *intra-cultural*, *inter-cultural*, dan *trans-cultural* (Gilherme, 2002; Bang & Door, 2007) (dalam Afianti 2018). Dari konsep ini, dapat dilihat konteks belajar bahasa berikut ini.



Gambar 1. Triple contexts of participation & language learning
(Bundsgaard, Lindo & Bang, 2007, 2012).

Berdasarkan *triple context of participation & language learning*, secara metafora gayut dengan tiga prototipe situasi, yaitu 1) kehidupan dalam keluarga dan dengan tema sebagai *intra-cultural context*, 2) melakukan interaksi dan negosiasi di pasar, birokrasi, demokrasi, dan institusi sebagai *inter-cultural context*, dan 3) bertemu dengan hal-hal/orang asing sebagai *trans-cultural context*. Ketiga prototipe situasi tersebut dapat digunakan di dalam menentukan topik bahasan pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas, khususnya di wilayah kabupaten dompu dengan tetap mempertimbangkan konteks biologi, ideologi, dan sosologi setempat, dari hasil observasi dan wawancara awal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) STKIP Yapis Dompus di mata kuliah Bahasa Inggris bahwa para mahasiswa masih kesulitan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris dan ada beberapa faktor yang menyebabkan mata kuliah bahasa Inggris dinilai sulit karena materi yang diberikan bersifat umum dan tidak berkaitan dengan aspek keolahragaan. Jadi suasana belajar bahasa Inggris kurang menarik dan menyenangkan. mahasiswa tersebut merasa takut dalam menggunakan Bahasa Inggris, karena mahasiswa merasa bingung dalam pemilihan kata untuk berkomunikasi, mahasiswa jarang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa merasa tidak percaya diri menggunakan bahasa Inggris, karena tidak memiliki banyak koleksi kosakata, mahasiswa merasa takut apabila membuat kesalahan dalam menggunakan kalimat bahasa Inggris. Melihat permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), khususnya pengetahuan tentang leksikon/kosakata olahraga, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan mahasiswa dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Pendidikan berbasis lingkungan pada dasarnya bermakna memakai lingkungan sebagai basis orientasi pendidikan. Lingkungan memiliki dua peran dasar dalam proses pendidikan yakni: (1) lingkungan memberi pembelajaran pada mahasiswa (*educative environment*) dan (2) lingkungan harus diperbaiki oleh produk pendidikan (*better environment by education*) (Syukri: 2013), Pengembangan potensi mahasiswa secara ekolinguistik disesuaikan dengan lingkungan terdekatnya, baik lingkungan dalam diri mahasiswa berupa pengalaman dan pengetahuan linguistik yang dimilikinya maupun di luar diri mahasiswa seperti keluarga, teman, dan lingkungan alam masyarakat yang sudah dikenal dan belum dikenal dan lingkungan kantor/formal. Pembelajaran ini tetap memperhatikan standar kompetensi yang tertuang di dalam kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM),

pembelajaran bahasa inggris berbasis lingkungan yang berkaitan dengan leksikon olahraga dalam bahasa mbojo. Potensi budaya Bima, Nusa Tenggara Barat dan yayasan sebagai lingkungan sosiologis dan ideologis serta lingkungan jasmani, kesehatan, dan rekreasi (olahraga) sebagai lingkungan biologis menjadi tema pada pokok bahasan pembelajaran di kelas secara nyata. Kosakata yang tertuang dalam struktur bahan ajar sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga aktivitas belajar menjadi milik mahasiswa (*learn how to learn*) dan mahasiswa bertanggung jawab mengembangkan kreativitas dan potensi belajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Menambah penguasaan leksikon Bahasa Inggris Mahasiswa". Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Menambah penguasaan leksikon Bahasa Inggris Mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis lingkungan untuk menambah penguasaan leksikon mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Yapis Dompu. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dosen bahasa inggris dan mahasiswa PKJR. Adapun Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis lingkungan untuk menambah penguasaan leksikon mahasiswa. Sub variabelnya adalah pemahaman, kreatifitas, serta sikap mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang disiapkan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan yaitu memenuhi criteria validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai (Sugiyono, 2011: 361). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009: 39), yaitu ada empat tahap dalam analisis data penelitian kualitatif, antara lain: 1) tahap pengumpulan data, yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian; 2) tahap reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; 3) tahap penyajian data, yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; 4) tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi cara penerapan pembelajaran bahasa inggris berbasis lingkungan untuk menambah penguasaan leksikon mahasiswa. Berikut dipaparkan cara penerapan pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan mahasiswa dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, dosen dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa sehingga dapat mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan kehidupan sehari-hari, (Syukri: 2013).

Pengembangan keterampilan dan pengetahuan leksikon/kosakata bahasa inggris mahasiswa disesuaikan dengan lingkungan terdekatnya, baik lingkungan mahasiswa berupa pengalaman dan

pengetahuan linguistik yang dimilikinya maupun di luar diri mahasiswa, seperti keluarga, teman, dan lingkungan alam masyarakat yang sudah dikenal dan belum dikenal dan lingkungan kantor/formal. Potensi lingkungan perguruan tinggi/kelas Stkip Yapis Dompus, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosiologis, interaksi antara mahasiswa dan dosen, pemahaman dan pengetahuan mahasiswa berbeda dari materi yang diterapkan baik dari segi makna, penggunaan kosakata, tata bahasa, dan ide-ide yang tertuang dalam tulisan sebagai lingkungan ideologis, serta lingkungan olahraga sebagai lingkungan biologis menjadi tema pada pokok bahasan pembelajaran di kelas secara nyata. Materi yang tertuang dalam struktur bahan ajar sesuai dengan lingkungan mahasiswa sehingga aktivitas belajar menjadi milik mahasiswa dan mahasiswa bertanggung jawab mengembangkan kreativitas pada potensi belajarnya.

Lingkungan sekitar mahasiswa dapat dengan mudah dikuasai mahasiswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu mahasiswa dapat terpacu sikap dan rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Empat pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO, yakni: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh dosen (Rusdi, 2016:3).

Berikut dipaparkan cara penerapan pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu; (1) dosen mengidentifikasi pengetahuan mahasiswa tentang leksikon olahraga lingkungan sekitar mahasiswa. Dosen memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa “apa saja yang kalian tahu tentang leksikon lingkungan olahraga?” dan “sebutkan apa saja yang berkaitan dengan olahraga?”; (2) mahasiswa diminta untuk membuat daftar nama-nama olahraga yang diketahui oleh mahasiswa, cara ini bertujuan untuk menentukan tema dan materi ajar pada proses pembelajaran selanjutnya. Dari sekian daftar lingkungan yang ditulis oleh mahasiswa, yang paling menonjol adalah lingkungan yang berkaitan dengan olahraga. Lingkungan olahraga tersebut dibagi menjadi dua, yaitu olahraga dalam ruangan (tenis meja, bulutangkis, renang, dan futsal) dan olahraga diluar ruangan (sepakbola, bola voli, bola basket); (3) selanjutnya, dosen menyusun Rencana pelaksanaan semester dengan menggunakan materi yang bersumber dari lingkungan olahraga dan disesuaikan dengan kurikulum dan SAP pada Stkip Yapis Dompus; (4) dosen dan mahasiswa bersama-sama melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan lingkungan yang telah ditulis sebelumnya dalam bentuk tulisan; (5) dosen menyampaikan materi dan beberapa contoh leksikon bahasa Inggris dalam bahasa Bima tentang lingkungan olahraga dan mahasiswa menyimak materi yang disampaikan dosen; (6) selama delapan kali pertemuan, mahasiswa diberikan tugas berupa latihan menulis langsung kosakata yang diperoleh baik dari lingkungan maupun buku text di kelas dan dosen tetap membimbing seluruh mahasiswa; (7) setelah delapan kali pertemuan, dosen melaksanakan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa yang telah diberikan; (8) dosen dan mahasiswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya dosen memberikan kuesioner kepada kelompok eksperimen untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis lingkungan sangat menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan disesuaikan dengan pengetahuan mahasiswa tentang lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, susunan dan langkah-langkah yang dilaksanakan hampir sama dengan pembelajaran konvensional, hanya saja dalam pembelajaran berbasis lingkungan dosen harus melibatkan materi tentang lingkungan olahraga, pada tahap ini, peneliti mengamati dari konteks belajar mahasiswa baik dari segi biologis (lingkungan kelas dan perguruan tinggi), dari segi sosiologi (interaksi mahasiswa dan dosen, dan lingkungan sosial mahasiswa), maupun dari segi ideologi (kegiatan

belajar) dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut dipaparkan hasil observasi dan wawancara tersebut.

- Lingkungan kelas (Biologi)

1. Jumlah mahasiswa kelompok eksperimen ada 30 orang, sebagian mahasiswa ada yang duduk sendiri dan duduk berdua.
2. Papan tulis menggunakan *white board*.
3. Mahasiswa hanya membawa buku tulis untuk digunakan dalam belajar, akan tetapi buku yang dibawa adalah buku kosong.
4. Alat-alat elektronik seperti HP, LCD, laptop, wifi, baik mahasiswa maupun dosen menggunakan dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Jarak rumah mahasiswa dengan kampus sekitar 5-6 KM.
6. Mahasiswa datang ke Kampus menggunakan transportasi umum dan kendaraan pribadi.

- Segi sosiologis di bagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial mahasiswa dan interaksi mahasiswa dan dosen di kelas.

1. Lingkungan sosial mahasiswa

Secara geografis STKIP Yapis Dompu berada di tengah pemukiman dengan topografi berbukit 80% dataran tinggi dan dataran rendah 20% yang terletak di kelurahan Sori Sakolo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Panorama persawahan dan pegunungan yang tetap alami dan keramahan warga serta gotong royong yang masih hidup. Rata-rata pekerjaan orangtua mahasiswa adalah petani, PNS, nelayan, dan wiraswasta. Namun secara umum, sekitar 70% mahasiswa yang kuliah di STKIP Yapis Dompu sudah menggunakan kendaraan (sepeda motor) pribadi dan terkadang juga mereka gunakan untuk ojek guna mencari penghasilan tambahan untuk membantu biaya kuliah. Transportasi umum yang masih terbilang sulit untuk sampai ke kampus, sehingga sebagian mahasiswa harus sewa kos selama proses perkuliahan berlangsung. Dengan kondisi yang seperti itu mahasiswa-mahasiswi di Stkip Yapis Dompu tidak pernah mengeluh terhadap sarana dan prasarana yang kurang memadai, bahkan aktivitas perkuliahan pun tidak terganggu.

2. Interaksi mahasiswa dan dosen

- a. Saat dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, mahasiswa memperhatikan dengan baik, tenang, dan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran.
- b. Saat dosen menjelaskan materi tentang leksikon/kosakata, mahasiswa juga memperhatikan dengan seksama, bahkan ada beberapa di antara mereka yang mencatat kembali meskipun sudah diberikan lembar materi.
- c. Begitu memasuki kegiatan menulis, mahasiswa diberikan media gambar tentang lingkungan olahraga. Dengan menggunakan media gambar mahasiswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengerjakan latihan menulis leksikon/kosakata secara langsung.
- d. Ada beberapa mahasiswa yang kurang paham dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dosen secara langsung membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan. Setelah dibimbing, mahasiswa lebih percaya diri dalam mengerjakan latihan menulis leksikon/kosakata.

- Kegiatan belajar (Ideologi)

1. Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat aktif.
2. Mahasiswa mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok.
3. Interaksi antara mahasiswa dengan dosen sangat aktif.
4. Penggunaan pembelajaran latihan terbimbing aktif tanpa membedakan setiap mahasiswa.

5. Kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif sangat aktif.
6. Membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa selama belajar.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara di atas, dengan lingkungan kelas yang sangat sederhana dan bahan ajar yang didesain berdasarkan konteks lingkungan yang erat dengan pengalaman dan pengetahuan bahasa mahasiswa, maka interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas sangat kondusif dan dapat dipahami oleh mahasiswa dalam mengembangkan hasil penguasaan leksikon/ kosakata dengan baik dan terbukti dengan hasil pretasi belajar mahasiswa meningkat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam proses kegiatan belajar penguasaan leksikon/kosakata bahasa Inggris. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan penguasaan leksikon/kosakata bahasa Inggris mahasiswa sebagai berikut. (1) Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. (2) Dengan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dengan menggunakan media gambar lingkungan olahraga dan disesuaikan dengan bahan ajar di kampus, mahasiswa lebih bersemangat dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. (3) Kemampuan mahasiswa dalam hal penguasaan leksikon atau kosakata bahasa Inggris sangat kurang, tetapi dengan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan mahasiswa menjadi lebih termotivasi karena yang dideskripsikan itu benar-benar nyata di lingkungan yang sesuai dengan jurusan mereka.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu: (1) Penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan juga bisa dikembangkan untuk mata kuliah lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dan (2) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan diharapkan benar-benar menguasai tahapan pembelajarannya dan dapat menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

REFERENSI

- Afrianti, I. (2017). *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Inggris Siswa Kelas VII Smp Islam Nurul Ihsan Kota Bima*.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bang, Anna, and Bundsgaard. 2012. *Communicative Competences and Language Learning in an Ecological Perspective: The Triple Contexts of Participation and Language Learning from Childhood to Adulthood*. Denmark Aarhus University and University of southern Denmark.
- Devi Fadila. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Tahun 5, Nomor 1 Juli. Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Endah Nur Tjendani Dkk. 2019. An Ecolinguistics Perspective for English Syllabus Development. E-ISSN: 2442-7586 P-ISSN: 2541-5514. *E-Journal of Linguistics*.

- Juairiah, Yuswar Yunus dan Djufri. 2014. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Keanekaragaman Spermatophyta*. Jurnal Biologi Edukasi. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lio Van Lier. 2004. *The Ecology and Semiotics of Language Learning a Sociocultural Perspective*. Monterey Institute of International Studies USA: Kluwer Academic Publishers.
- Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. 2009. "Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat", Langkat.
- Meiksyana Raynold Renjaan. 2014. Leksikon Bahasa Kei Dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik. Jurnal linguistika. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/issue/view/2028>. Universitas Udayana.
- Mustafa, Rusdi. 2013. *Model Environmental Learning*. <https://history1978.wordpress.com/pembelajaran-berbasis-lingkungan-dengan-model-enviromental-learning>. Diakses pada tanggal 25 september 2021.
- Rizzaludin, & Taufik. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Daring Berbasis Masalah pada Matakuliah Sejarah Sosial Ekonomi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 472-477. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JlIP/article/view/294>
- Rosbianiar, Ina. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Kelas Satu Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta